



Analisis Intervensi Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Middle Year Programme Al Firdaus Surakarta

Nadjibah Yahya, Giyoto, Maslamah, Islah

UIN Raden Mas Said, Surakarta. Indonesia

Email: nadjibahyahya2017@yahoo.com, p.giyoto@gmail.com

Abstrak:

Temper tantrum merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan penanganan profesional dan terstruktur untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengetahui intervensi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) di sebuah sekolah inklusi, yaitu Middle Year Programme (MYP) Al Firdaus terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis diskriptif dan persuatif. Subyek penelitiannya adalah semua GPK, konselor dan koordinator inklusi. Metode pengumpulan data dengan observasi, dokumen dan wawancara. Keabsahan data didapat dengan melakukan triangulasi sumber. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Terdapat 18 GPK untuk 33 ABK. Ada sepuluh kasus yang bisa diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai intervensi yaitu intervensi fisiologis, kognitif, interaksi dan spiritual. Intervensi fisiologis dengan memberi tempat yang aman serta memberi sentuhan fisik. Intervensi kognitif dengan memberi penjelasan pada ABK tentang tantrum. Intervensi interaksi dengan melakukan intervensi dengan melibatkan teman. Intervensi spiritual yang dilakukan dengan membaca Al Qur'an, membaca kalimah thoyyibah dan berdoa. Tidak semua kasus ditangani dengan sama. Intervensi lain yang dilakukan berupa dipenuhi kebutuhan pokok, divalidasi perasaan dan dimengerti. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi penanganan tantrum yang komprehensif dan berbasis bukti untuk ABK di lingkungan sekolah inklusi. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan khusus, GPK, dan stakeholder pendidikan dalam mengembangkan program intervensi yang lebih efektif untuk ABK dengan berbagai jenis gangguan.

Kata kunci: intervensi, temper tantrum, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi

Abstract:

Temper tantrums represent a major challenge in the education of children with special needs (ABK) that requires professional and structured handling to prevent long-term negative impacts. This research aims to determine the interventions carried out by special assistant teachers (GPK) in an inclusive school for children with special needs (ABK). This research is qualitative research with descriptive analysis. The research subjects were all special support teachers, counselors and inclusion coordinators at the Middle Year Program (MYP) Al Firdaus Surakarta. Data collection methods were observation, documents and interviews. The validity of the data is obtained by triangulating the sources. The data analysis method used is interactive data analysis. There are 18 GPK for 33 crew members at MYP Al Firdaus. The results of this research show that there are various interventions, namely physiological, cognitive, interaction and spiritual interventions. Physiological intervention by providing a safe and comfortable place and providing physical touch. Cognitive intervention by providing explanations to crew members and discussing cases that have occurred. Interaction intervention by intervening with friends. Spiritual intervention by reading the Qur'an, reading the kalimah thoyyibah and praying. Not all cases are resolved the same depending on the case and the intensity of the tantrum. Other interventions include being given comfort by having their basic needs met, validating their role and understanding. This research makes a significant contribution to the development of comprehensive and evidence-based tantrum management strategies for ABK in inclusive school environments. These findings can serve as a reference for special education practitioners, GPKs, and education stakeholders in developing more effective intervention programs for ABK with various types of disorders.

Keywords: *intervention, temper tantrum, children with special needs, inclusive schools*

Corresponding: Nadjibah Yahya

E-mail: nadjibahyahya2017@yahoo.com



PENDAHULUAN

Temper tantrum atau biasa di sebut tantrum saja menurut Hurlock adalah sebuah ledakan emosi pada anak usia muda atau pada anak dengan gangguan emosi. Tantrum ini biasanya dengan gejala berupa menangis, marah, menendang, menjerit dan lain lain (dalam Jati dkk, 2012). Menurut Kirana, tantrum adalah sebuah pertunjukan langsung dari setiap perasaan yang muncul dalam dirinya. Tantrum akan menjadi berbahaya pada anak apabila tidak dapat diatasi dengan baik, anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif (Kirana, 2013). Pendapat lain menyatakan bahwa tantrum serangkaian perilaku yang mengganggu dan tidak diharapkan akibat ada kebutuhan atau keinginannya tidak terpenuhi. Biasanya ini terjadi di usia dini.

Pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan otak, tantrum akan lebih sering terjadi. Pada autis misalnya tantrum terjadi pada usia lebih besar dan lamanya lebih panjang serta lebih berat. Pada penelitian Matson, tantrum bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini terjadi karena ABK mengalami kesulitan komunikasi (Matsol et al, 2011).

Pada anak yang menderita autis, tantrum lebih sering terjadi. Hal ini karena adanya kerusakan otak, sehingga membuat emosinya lebih sulit terkontrol oleh hal yang kecil dan perasaan yang timbul di hatinya tidak dapat disampaikan dengan baik sehingga timbul tantrum (Alawiyah & Salsabila, 2021). Bentuk dari tantrum pada autis bisa bermacam-macam. Penelitian menunjukkan pada autis tantrumnya dapat berupa memukul dan membenturkan kepala, berguling-guling, berjalan mondar-mandir, menangis seharian, dan menjerit (Syafri & Iswari, 2021).

Pada kejadian tantrum harus dilakukan intervensi untuk mengelola tantrum agar tantrum tidak berlangsung lama dan berkali-kali. Intervensi yang dilakukan dapat berasal dari semua pihak baik orangtua, guru, terapis, teman, masyarakat dan pihak yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Di sekolah inklusi intervensi terutama dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK). Di sekolah inklusi GPK dibekali banyak ilmu terutama ilmu mengatasi anak tantrum. Macam-macam intervensi yang dilakukan untuk mengatasi tantrum telah dikembangkan oleh banyak peneliti seperti Saleh, et al. (2019) dan Koukourikos, et al. (2019), Pada penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah & Salsabila (2021), didapatkan hasil sentuhan fisik seperti pelukan bisa menurunkan tantrum pada autis. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, 2018, menunjukkan bahwa sosial story bisa menyembuhkan tantrum pada ABK terutama anak dengan ASD (autis spectrum disorder). Sosial story yang menggunakan gambar akan lebih mudah ditangkap dan akan mempengaruhi kognisi perilaku anak dan mengurangi tantrumnya. Selain itu Azzahid, et al. (2022) melakukan penelitian dengan mendengarkan murattal Al Qur.an pada autis untuk meredakan tantrumnya. Pada penelitian yang dilakukan Rhodiyah et el (2023) menunjukkan bahwa intervensi temper tantrum pada autis dikelompokkan dalam empat macam intervensi yaitu intervensi fisiologis, kognitif, sosial dan spiritual. Beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhodiyah et al adalah di tempat penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang langsung meneliti ABK lewat GPK nya dan dilakukan di sebuah sekolah inklusi terbaik dan kasus yang diteliti tidak hanya kasus autis saja tapi semua kasus tantrum pada ABK. Yuliani, 2024 melakukan penelitian dan menghasilkan bahwa psikoedukasi pada guru dan orangtua sangat membantu meredakan tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Albert tantrum dibagi enam tahap yaitu tahap rumbling, bergemuruh, saling menguatkan, tahap salah satu atau tidak, tahap tidak ingin didekati dan tahap puncak (Albert, 2017). Zahratus Shafiyah pada tahun 2022, membaginya dengan lebih kecil, hanya ada tiga tahap tantrum pada ABK yaitu tahap rumbling, tahap kemarahan dan tahap recovery. Pada tahap rumbling anak menunjukkan gejala-gejala melakukan aktivitas berulang, seperti mondar-mandir atau mengetuk-ngetuk, menutup telinga dengan kedua tangan, menjadi lebih diam dan tegang dan lebih banyak bertanya dan bersuara. Pada tahap ini intervensi yang dapat dilakukan agar tidak terjadi kemarahan atau tantrum adalah memperhatikan tanda-tanda perubahan perilaku dan meningkatnya emosi anak, mengenali penyebabnya kemarahan ABK, kemudian menghindari penyebabnya kemudian mengajak ABK bicara dan mengalihkan perhatian anak dari pemicu kemarahan, dengan mengajaknya bermain atau melakukan aktifitas yang bisa membuat ABK terlupa dengan masalahnya.

Jika tahap pertama tidak bisa diselesaikan akan masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap kemarahan. Pada tahap ini, anak akan menunjukkan gejala mulai kemarahan seperti menangis dan berteriak, mencoba melarikan diri ataupun menempatkan dirinya dalam bahaya seperti memukul atau menyakiti dirinya, anak akan menunjukkan perilaku agresif, seperti memukul, mencakar, menggigit, anak akan kesal mendengarkan orang lain, menyakiti diri sendiri, seperti membenturkan kepala dan menjambak rambut dan menunjukkan perilaku stimming, seperti bertepuk tangan. Intervensi yang bisa dilakukan pada tahap kemarahan, adalah memastikan anak berada di tempat yang aman dan tenang untuk mengelola emosinya, tetap berada di dekat anak, menyakinkannya bahwa masalah akan segera berlalu dan GPK atau penolong lain akan selalu bersamanya, menghindari terlalu banyak bicara dengan ABK, akan lebih baik jika menanyakan sesuatu dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami, tidak memarahi atau mendebat ABK. Semua penolong harus mengerti bahwa kemarahan anak juga bukanlah keinginannya sehingga perlu dimaafkan dan berempati kepada ABK

Tahap terakhir adalah tahap recovery, ini adalah tahap penyembuhan atau saat kemarahannya sudah mereda. Biasanya ABK lebih mudah diajak berpikir di tahap ini karena biasanya ia akan menyesal atau mungkin justru tidak mengingat apa yang terjadi selama tahap kemarahan. Pada tahap ini biasanya ABK merasa lelah secara fisik, sehingga mereka membutuhkan istirahat. Pada tahapan ini, intervensi yang bisa dilakukan adalah memberikan pujian anak karena berhasil menenangkan diri. Kemudian mengingatkan untuk lebih mengontrol diri pada waktu lain. Memberikan anak waktu dan tempat untuk mengelola emosinya dan mempersiapkan dirinya bertemu orang lain. Setelah anak siap, ia diminta menceritakan hal yang membuat mereka marah dan lelah. Ini kesempatan baik untuk mengenalkan ABK cara memberitahukan perasaannya dan cara mengelola emosinya. Yang terpenting pada tahap ini ABK diberikan waktu beristirahat yang cukup.

Tantrum pada anak berkebutuhan khusus harus diselesaikan dengan cara yang tepat, jika tidak terselesaikan akan semakin memperparah dan semakin sering terjadinya tantrum. Selain itu tantrum pada ABK akan menyebabkan orangtua ABK tadi akan mengalami stress seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahingoz et al pada tahun 2017. Walau sudah banyak penelitian tentang intervensi yang dilakukan untuk mengatasi tantrum pada ABK tapi kenyataannya masih banyak kasus tantrum pada ABK serta intervensi yang masih kurang tepat. Untuk itu

dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah bagaimana analisa intervensi tantrum pada ABK di sekolah inklusi seperti MYP Al Firdaus.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kompleksitas penanganan temper tantrum pada ABK yang memerlukan pendekatan komprehensif dan individual. Meskipun telah ada berbagai teori dan strategi intervensi, implementasi praktis di lapangan masih menghadapi tantangan dalam hal penyesuaian metode dengan karakteristik unik setiap ABK dan konteks lingkungan sekolah inklusi.

Urgensi penelitian ini terletak pada dampak jangka panjang dari penanganan tantrum yang tidak tepat, yang dapat memperburuk kondisi ABK dan mengganggu proses pembelajaran di lingkungan inklusi. Data menunjukkan bahwa tantrum yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas episode, serta berdampak pada stres keluarga dan lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rhodiyah et al. (2023), Alawiyah & Salsabila (2021), dan Azzahid et al. (2022) telah memberikan fondasi teoritis tentang kategorisasi intervensi tantrum. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam hal: (1) fokus yang terbatas pada satu jenis gangguan (autisme); (2) pendekatan yang bersifat teoritis tanpa implementasi praktis di lingkungan sekolah; dan (3) tidak mengeksplorasi variasi penanganan berdasarkan konteks budaya dan spiritual.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah kurangnya studi komprehensif yang menganalisis implementasi praktis intervensi tantrum pada berbagai jenis ABK dalam setting sekolah inklusi dengan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek fisiologis, kognitif, sosial, dan spiritual secara terintegrasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) analisis holistik intervensi tantrum pada beragam jenis ABK, tidak hanya autisme; (2) pengkajian implementasi praktis di sekolah inklusi dengan pendekatan berbasis budaya dan nilai spiritual Islam; (3) identifikasi variasi strategi berdasarkan karakteristik individual ABK; dan (4) evaluasi efektivitas pendekatan terintegrasi dalam konteks pendidikan inklusi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis jenis-jenis intervensi yang diterapkan GPK dalam menangani tantrum pada ABK; (2) mengevaluasi efektivitas pendekatan holistik (fisiologis, kognitif, sosial, spiritual) dalam mengatasi tantrum; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi; dan (4) mengembangkan model praktis penanganan tantrum untuk sekolah inklusi.

Manfaat penelitian ini meliputi: (1) memberikan panduan praktis bagi GPK dan praktisi pendidikan khusus dalam menangani tantrum ABK; (2) mengembangkan model intervensi berbasis bukti yang dapat diadaptasi di berbagai setting sekolah inklusi; (3) memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan khusus tentang strategi intervensi multidimensional; dan (4) menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif (Prof. DR. Lexy J. Maleong, 2018). Subjek penelitiannya adalah semua guru pendamping khusus,

konselor dan koordinator inklusi di MYP Al Firdaus Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh GPK, konselor, dan koordinator inklusi di MYP Al Firdaus yang berjumlah 18 orang GPK, 2 konselor, dan 1 koordinator inklusi. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) GPK yang menangani ABK dengan kasus tantrum; (2) memiliki pengalaman minimal 1 tahun menangani ABK; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 GPK yang menangani kasus tantrum yang dapat diteliti secara mendalam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, analisis dokumen dan wawancara. Keabsahan data didapat dengan melakukan triangulasi sumber agar data yang didapat benar-benar valid. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Middle Years Programme (MYP) Al Firdaus, Surakarta, adalah sebuah sekolah internasional dengan framework International Baccalaureate, setingkat SMU di sekolah biasa. MYP Al Firdaus merupakan sekolah inklusi percontohan terbaik pada tahun 2012.

Di dalam MYP Al Firdaus terdapat 18 GPK yang mendampingi 33 ABK. Sebagian ABK di MYP Al Firdaus telah menjadi anak regular dikarenakan sudah dapat belajar mandiri seperti anak regular. Dari 18 GPK terdapat sepuluh GPK yang memiliki kasus ABKnya yang sering mengalami tantrum.

Tabel 1. Kasus Tantrum

No dan Nama Kasus	Kasus yang Diteliti		Hasil
	Kasus	Bentuk Intervensi	
1. Autis	Menjerit jika mendengar kata kata khusus seperti dor dor.	Dibawa ke tempat khusus, diberi kesempatan meluapkan emosinya baru diajak berdiskusi. Kemudian diajak berdoa. Terakhir diminta maaf ke teman temannya. (fisiologis, kognitif, sosial dan spiritual)	Baik
2. Autis	Marah, mencakar dan melukai orang lain	Ditenangkan dan dibawa ke tempat khusus. Kemudian diajak bicara setelah tenang. Diminta istiqfar (fisiologis, kognitif, spiritual)	Baik
3. Autis	Marah, melukai dirinya, melempar, membanting, berteriak dan melukai orang lain	Ditenangkan dan dijauhi dari yang membahayakan kemudian baru diajak bicara terutama kesepakatan yang sudah dibuat. Didekatkan dengan teman yang bisa mendempinginya. Diminta mengucapkan istiqfar (fisiologis, kognitif, sosial, spiritual)	Baik
4. Autis	Menangis, berteriak, melukai orang lain	Ditenangkan dan dibawa ke tempat khusus. Kemudian diajak	Baik

No dan Nama Kasus	Kasus yang Diteliti		Hasil
	Kasus	Bentuk Intervensi	
		bicara setelah tenang. Diminta istiqfar (fisiologis, kognitif, spiritual)	
5. Autis	Berteriak, menjerit, melukai dan memukul. Juga melukai diri sendiri	Dibawa ke temoat yang lebih tenang, diberi sentuhan fisik kemudian dijelaskan dengan tenang. Diminta membaca Al Qur'an (fisiologis, kognitif dan spiritual)	Baik
6. ADHD	Marah ketika tidak bisa menyelesaikan masalah	Dibawa ke tempat yang tenang, kemudian dijelaskan apa yang terjadi, diajak berpikir. kemudian berdoa (fisiologis, kognitif dan spiritual)	Baik
7. ID dan Slow Leaner	Menangis dan menjerit saat ia tidak nyaman	Diajak ke tempat yang sepi kemudian diberi pelukan. Validasi perasaan anak dan diberi kenyamanan. Anak juga diminta berdoa (fisiologis dan spiritual)	Baik
8. Gangguan Cemas	Marah dan berteriak saat anak tidak tenang	Dibawa ke tempat khusus, diberi kenyamanan, dan diberi kesempatan berpikir atas apa yang sudah terjadi. Diminta membaca Al Qur'an (fisiologis, kognitif, spiritual)	Baik
9. Down Sindrom	Anak berteriak saat ia tidak nyaman	Diberi kenyamanan, diberi kesempatan marah dan diberi pengertian. Diminta baca Al Qur'an (fisiologis, kognitif, spiritual)	Baik
10. ADHD	Berbicara dengan suara keras, berteriak dan kadang memaki	Diberi kesempatan yang untuk marah kemudian diajak berpikir apa yang telah terjadi kemudian berdoa (fisiologis, kognitif dan spiritual)	Baik

Keterangan :

ID adalah intelektual disabilitas

ADHD adalah attention deficit hyperactivity disorder , Sebuah gangguan kesehatan mental yang mengalami gangguan fokus dan cenderung bertindak impulsif dan terlalu aktif.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perilaku tantrum pada ABK seperti autisme, ADHD, gangguan kecemasan, dan Down Syndrome dapat ditangani secara efektif melalui

pendekatan intervensi yang mencakup dimensi fisiologis, kognitif, sosial, dan spiritual. Menurut Maag, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) menunjukkan perilaku impulsif saat tidak dapat menyelesaikan tugas. Hal ini juga bisa terjadi pada gangguan lain. Semua kasus tantrum di sekolah ini selalu diawali dengan pendekatan fisiologik, misalnya dengan memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan mencederai dirinya. Jika tidak memungkinkan paling tidak mengamankan situasi yang ada di sekitar ABK. Setelah itu diberikan pelukan atau sentuhan fisik lain. Ini sesuai dengan apa yang sudah dilaporkan dalam sebuah penelitian yang menyampaikan bahwa pelukan atau sentuhan fisik lain dapat meredakan tantrum pada ABK (Alawiyah & Salsabila, 2021).

Pelukan atau sentuhan fisik adalah sebuah tindakan fisiologis yang dapat menenangkan dan akan meredakan kemarahan karena sentuhan fisik ini bisa membuat seseorang nyaman dan merasa aman. ini merupakan bentuk sentuhan fisik yang dapat menenangkan perasaan anak ketika marah dan mengamuk. Pada beberapa kasus, pelukan tidak bisa dilakukan misalnya karena perbedaan gender pada komunitas muslim yang melarang bersentuhan pada anak remaja yang berbeda gender, atau karena besar dan kuatnya amukan sehingga tidak bisa dilakukan pelukan. Pada kasus ini sentuhan fisik tetap dilakukan walau tidak dengan pelukan. Bisa dilakukan dengan mengelus atau menyentuh tubuhnya dengan alas. Pada penelitian di atas semua kasus diselesaikan dengan pendekatan fisiologis, baik dengan pelukan atau sentuhan fisik yang lain. Atau hanya sekedar berpindah tempat untuk mengamankan kemarahannya.

Intervensi tantrum pada ABK yang lain adalah kognitif. Ini adalah mengajak ABK berdialog untuk berpikir apa yang sudah terjadi dan memintanya untuk menganalisa tindakannya. Hal ini penting untuk menyadarkan ABK dan berharap kasus tantrum menjadi menurun. Menurut Yaseen & Tahar (2018) pendekatan kognitif ini sangat efektif untuk meredakan kemarahan. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Sha'arani & Tahar (2017) yang menunjukkan manfaat dari intervensi kognitif ini. Intervensi dalam penelitian ini juga menunjukkan keefektifannya baik lamanya tantrum dan seringnya muncul tantrum.

Pada penelitian kali ini semua kasus melakukan terapi kognitif untuk menyelesaikan kasus tantrumnya kecuali kasus intelektual disabilitas. Hal ini dikarenakan pada kasus ini ABK sulit diajak berpikir apapun yang sudah ia lakukan.

Intervensi yang dilakukan yang lain adalah intervensi interaksi sosial. Dalam penelitian ini ABK diminta interaksi dengan teman lain untuk menyelesaikan tantrumnya. Dari hasil wawancara dengan konselor, di sekolah ini juga ada terapis dari teman sebaya, di sini anak anak regular juga dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah pada ABK salah satunya saat tantrum. Terapi ini efektif meredakan tantrum pada ABK. Pada penelitian ini tidak banyak yang menggunakan terapi interaktif, hanya ada kasus yang menggunakan terapi ini. Wawancara dengan konselor karena ini merupakan tindakan intervensi baru yang belum banyak digunakan di sekolah ini.

Intervensi sosial juga tampak efektif, misalnya dengan mendekati anak kepada teman yang bisa mendampingi atau mengarahkan anak untuk meminta maaf. Greenspan & Wieder menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam terapi perkembangan anak autisme, bahwa intervensi yang melibatkan aspek sosial membantu memperkuat kelekatan dan kemampuan komunikasi anak. Penelitian lain tentang intervensi tantrum yang sudah dilakukan adalah

intervensi dengan hewan (Koukourikos, et al., 2019 : Rizky & Ardianingsih 2021). Hasil dari penelitian ini interaksi efektif untuk mengatasi tantrum pada ABK terutama pada autisme

Intervensi yang terakhir adalah intervensi spiritual. Tantrum pada ABK bisa diredakan dengan tindakan spiritual. Koenig (2012) menegaskan bahwa praktik spiritual dapat membantu dalam regulasi emosi dan mengurangi stress pada ABK. Semua kasus dalam penelitian ini juga diselesaikan dengan intervensi spiritual, biasanya dilakukan dengan membaca Al Qur'an untuk yang bisa membaca Al Qur'an atau paling tidak membaca kalimat thoyyibah seperti istiqfar dan berdoa. Intinya semua ABK didekatkan dengan intervensi spiritual. Hal ini dimungkinkan karena sekolah ini berlandaskan agama Islam. Penelitian lain yang sudah dilakukan terhadap intervensi spiritual adalah penelitian Azzahid, et al. (2022). Dalam penelitian ini didapatkan hasil terapi audio murottal Al Quran dapat menjadi terapi untuk kasus tantrum karena membaca Al Qur'an menenangkan. Selain itu, studi Rahmawati & Yani (2021) mendukung pentingnya nilai spiritual dalam pendidikan ABK. Spiritualitas bukan hanya alat untuk menenangkan anak, tetapi juga memperkuat koneksi emosional antara anak dan lingkungan.

Dalam penelitian ini hal hal lain yang dilakukan adalah memberi kenyamanan seperti apakah kebutuhan primernya seperti makan dan minum serta tidur telah terpenuhi belum. Kemudian menganalisa perasaan ABK dengan melakukan validasi perasaannya. Hal ini juga dianggap penting agar GPK dan semua teman serta semua gurunya mengetahui hal apa saja yang membuatnya tidak nyaman. Dengan ini diharapkan kejadian tantrum bisa dicegah. Hal lain yang dilakukan adalah tidak menyalahkan apalagi memarahi ABK karena tantrum yang sudah dilakukannya dan cukup dengan dimengerti ABK agar merasa nyaman dengan lingkungannya.

Intervensi tantrum pada ABK di MYP Al Firdaus dilakukan berbeda-beda tergantung kasusnya. Walau sesungguhnya semua GPK sudah dibekali mengatasi tantrum pada semua ABKnya dengan materi yang sama. Tapi semua intervensi digunakan pada kasus yang tepat dan waktu yang tepat. Penanganan pada satu anak di waktu yang berbeda mungkin juga tidak sama (hasil wawancara dengan koordinator inklusi). Hasil intervensi secara umum menunjukkan bahwa strategi holistik yang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara sinergis efektif dalam menurunkan intensitas tantrum dan meningkatkan kemampuan regulasi diri anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa intervensi temper tantrum pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MYP Al Firdaus Surakarta dilakukan melalui pendekatan holistik dan multidimensi yang mencakup intervensi fisiologis (memberikan tempat aman dan sentuhan fisik), kognitif (mengajak berdialog dan berpikir), interaksi sosial (melibatkan teman sebaya), dan spiritual (membaca Al-Qur'an, beristighfar, dan berdoa), dengan strategi yang disesuaikan secara individual berdasarkan jenis gangguan dan konteks kejadian, yang terbukti efektif dalam menurunkan intensitas dan durasi tantrum serta meningkatkan kemampuan regulasi diri ABK. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari masing-masing intervensi, mengembangkan modul intervensi standar yang terintegrasi keempat aspek

tersebut, serta mengeksplorasi peran teknologi dan media digital dalam memfasilitasi intervensi tantrum untuk ABK di berbagai setting pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, I. & Salsabila, (2021). The Effectiveness of Physical Touch for Tantrum Treatment on Autistics Child. *Jurnal Hawa*, 3(2), 74-84.
- Albert E. Trieschman, 2017, *The Other 23 Hours*, Chapter Understanding The Stages of a Typical Temper Tantrum, page 170 – 197, Routledge, eBook ISBN 9781315133706
- Azzahid, A., Muliadi, M., & Rismanto, F., (2022). Terapi Audio Murotal Al Qur'an terhadap Emosi Anak Autis (Studi Kasus SD Plus Al-Ghifari). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 147-161.
- Che Mud, Salmihah, Fariza Md Sham, and Manisah Mohd Ali. 2021. Kaedah Pengawalan Tingkah Laku Bagi Anak Mengalami Autisme. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 6(2), 733–744.
- Faizah, N., 2018. Terapi istighfar untuk mengatasi seorang remaja yang suka marah kepada orang tua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya. Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Fitriana, F., & Lanavia, S. (2019). Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 236-239.
- Jati, S. N., Widyorini, E., & Roswita, Y. (2012). Efek sensory story terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensorik. *Prediksi: Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 234-238.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article ID 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Koukourikos, K., Georgopoulou, A., Kourkouta, L., & Tsaloglidou, A. (2019). Benefits of animal assisted therapy in mental health. *International journal of caring sciences*, 12(3), 1898-1905.
- Kurniawan, A. S., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Pengasuhan Pada Anak Autis: Telaah Pada Ibu Dengan Anak Autis Parenting On Autism Children: A Study Of Mothers With Autism Children. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2.
- Lestari, W. A., & Putri, C. E. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 16(1), 208–219.
- Matson, J. L., & Kozlowski, A. M. (2011). The increasing prevalence of autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5(1), 418-425.
- Mine Sahingoz , Cem Gokcen , Ikbal Civi Inanli, Psychiatric disorders and family functioning in mothers of children admitting to the child psychiatry clinic with temper tantrum, dalam *Jurnal Alpha Psychiatry* 2017, 387-394 DOI: 10.5455/apd.246897
- Mohd Saleh, M., Abd Hamid, S. F., Abd Razak, F. A., Sabadri, S. N. S., & Mohd Rafi, N. N. (2019). The effect of swimming in meltdown reaction among children with autism. *Malaysian Journal of Sport Science and Recreation*, 15(2), 12-19.
- Rahmawati, D., & Yani, A. (2021). Pendekatan spiritual dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 103–115. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPk/article/view/34732>

- Rizky, S. R., & Ardianingsih, F. (2021). Animal Assisted Therapy Untuk Mengendalikan Perilaku Tantrum Anak Dengan Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2).
- Sari, F. A., (2019). Gambaran Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis di Slb-B dan Autis TPA Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Sha'arani, N. B., & Tahar, M. M. (2017). Tantrum Behavior Modification for Autistic Students at Secondary School Using Social Stories Technique. *Journal of ICSAR*, 1(2), 140-144.
- Sopandi, A. A. (2013). Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis Di Slb Fan Redha Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(2).
- Sulistyo, M., et al. (2017). Decreasing Tantrum of Child with Autism Using Brain Gym. *European Journal of Special Education Research*. 2(2): 61–72.
- Syafri, H. P. & Iswari, M., (2021). Peran orang tua terhadap penanganan perilaku anak autis X di SMK 4 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 55-61.
- Yaseen, M. K. M., & Tahar, M. M. (2018). The Use of Economy Token to Reduce Tantrum Among Autistic Students. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 5(1), 20-25.
- Zahratus Shafiyah (2022), Cara Ampuh Mencegah Kemarahan ABK, <https://ychiautismcenter.org/isi-artikel/cara-ampuh-mencegah-kemarahan-abk>